



KAJIAN FILSAFAT PARADIGMA KUHN DALAM KURIKULUM INDONESIA

Oleh:

Eka Frima Asda

Universitas Negeri Malang

Alamat: JL. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
(65145)

Korespondensi Penulis: frimaasdaeka@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by changes in the Indonesian curriculum in terms of philosophy. The author aims to describe the Indonesian curriculum through the views of philosophy adopted by Thomas Kuhn. This analysis aims to provide an overview of curriculum changes in Indonesia through the Kuhn paradigm. The method used in this research adopts a library research approach. The result that can be concluded is that Indonesian education has unconsciously led to Karl Poper's falsification paradigm in implementing the curriculum, so it would be better to apply the Paradigm philosophical theory put forward by Kuhn. The Kuhn paradigm can be applied by training Human Resources at the revolutionary stage. The results of the Paradigm will create a society that believes that education has become an Indonesian culture in making the nation's life more intelligent, no longer of the view that education is expensive and not just about improving life in the economic field.*

Keywords: *Curriculum, Indonesian Curriculum, Curriculum Change, Kuhn's Paradigm, Educational Philosophy.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergantian kurikulum Indonesia dipandang dari ilmu filsafat. Tujuan penulis ingin mendeskripsikan kurikulum Indonesia melalui pandangan Ilmu filsafat yang dianut oleh Thomas Kuhn. Analisa ini bertujuan untuk memberikan gambaran pergantian kurikulum di Indonesia melalui pandangan paradigma

Kuhn. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kepustakaan (*library research*). Hasil yang dapat disimpulkan adalah, pendidikan Indonesia selama ini secara tidak sadar mengarah pada paradigma Falsifikasi Karl Popper dalam menerapkan kurikulum, sehingga akan lebih baik menerapkan teori filsafat Paradigm yang dikemukakan oleh Kuhn. Penerapan paradigma Kuhn dapat dilakukan dengan pelatihan Sumber Daya Manusia pada tahap revolusinya. Hasil dari paradigm akan menciptakan masyarakat yang berpandangan bahwa pendidikan sudah menjadi sebuah kebudayaan Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bukan lagi berpandangan pendidikan itu mahal dan juga bukan sekedar perbaikan kehidupan dibidang ekonomi.

Kata kunci: Kurikulum, Kurikulum Indonesia, Pergantian Kurikulum, Paradigma Kuhn, Filsafat Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 19, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemendikbud 2022). Pelaksanaan kurikulum dan proses pergantian kurikulum di Indonesia sangatlah cepat, proses pergantian tersebut seakan-akan semuanya harus mengikuti apa yang dikehendaki penguasa. Bila sudah tidak dikehendaki maka dibuang dan diganti dengan kurikulum lainnya. Tanpa disadari Indonesia sudah menganut teori filsafat Falsifikasi milik Karl Popper dengan beranggapan jika suatu teori sudah terbukti salah maka tidak akan dibuang dan tidak digunakan lagi, Karl Popper menolak adanya verifikasi dalam teorinya (Popper 1959). Persoalan tersebut menyebabkan bertambahnya keruwetan pelaksanaan pendidikan sebagai alat mencerdaskan kehidupan bangsa (Susetyo 2020). Apabila semua mengharapkan agar pendidikan dapat ditunaikan dengan berhasil, hal itu akan mengalami kegagalan. Akhirnya, yang menjadi korban dalam konteks tersebut adalah rakyat dan anak-anak yang sedang mengenyam dunia pendidikan, baik yang berada di sekolah tingkat dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sederajat, termasuk perguruan tinggi serta para pendidik seperti guru dan dosen (Bontong, Faizin, and Kusumaningrum 2021).

KAJIAN FILSAFAT PARADIGMA KUHN DALAM KURIKULUM INDONESIA

Menurut Wahyudin (2021), keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum, termasuk pembelajaran dan penilaian pembelajaran serta kurikulum. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan (Kemendikbud 2021a). Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut (Sudira 2011). Setiap kurikulum yang telah berlaku di Indonesia dari periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum merdeka tahun 2022, memiliki beberapa perbedaan sistem. Perbedaan sistem yang terjadi bisa merupakan kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kekurangan dan kelebihan tersebut dapat berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum (Nurhalim 2018). Untuk memperbaiki kekurangan yang ada, maka disusunlah kurikulum yang baru yang diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Seluruh rangkaian perubahan kurikulum yang sudah dilakukan oleh pemerintah, dan yang didasarkan atas hasil penilaian nasional pendidikan (*National Assessment*) hanyalah kurikulum 1975 dan kurikulum PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) (1974 – 1981) (Bontong et al. 2021). Selebihnya merupakan perubahan yang didasarkan atas asumsi teoretik, bukan atas dasar temuan-temuan hasil evaluasi yang dilakukan secara sistematis (Mulyasa 2009). Kurikulum Indonesia dimulai tahun 1945 dan telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, 2013 dan kurikulum merdeka. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Landasan perubahan yaitu perbaikan pendidikan di Indonesia dan meningkatkan peluang *Demography Window* (Jendela Demografi) atau Peluang Emas Indonesia 2045. Maka dari itu dalam tulisan ini, penulis akan membahas khusus pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka.

Kenyataannya pelaksanaan pembelajaran K13 belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah (Bontong et al. 2021). Berbagai kendala seperti guru yang kesulitan dalam pembuatan rencana pembelajaran sampai kesulitan melakukan penilaian dalam Kurikulum 2013 (K13) menjadi kendala utama dalam penerapan

kurikulum ini. Masalah selanjutnya disampaikan oleh Asda et al. (2023) bahwa perlu kompetensi pedagogy yang baik dari Guru untuk mengimplementasikan kurikulum yang berlaku dengan maksimal. Sebuah studi yang dilakukan oleh Warami (2021) tentang “Implementasi Kurikulum 2013 di Era Otsus Papua” menyatakan bahwa siswa yang mengikuti pendidikan masa kini di Tanah Papua akan mengalami fase transisi dengan menggunakan apa yang diperolehnya dari pendidikan diharapkan dapat dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini sebagai langkah awal dalam menyelesaikan pendidikan formalnya.

Kurikulum 2013 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan. K13 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi (Depdiknas 2008). Kurikulum ini menggantikan KTSP yang diterapkan sejak 2006 lalu. K13 berisi mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh siswa di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan (Sa’adah 2020). Berdasarkan hal tersebut tentu dapat disimpulkan bahwa tujuan kurikulum adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan generasi penerus yang dapat bertahan dan *survive* di abad 21 (Amir and Mustafa 2021).

Pergantian kurikulum tersebut jika dipandang dari ilmu filsafat, pemerintah Indonesia secara tidak sadar menganut paradigma Falsifikasi yang dianut oleh Karl Poper. Hal tersebut dapat ditelaah dari hasil pergantian kurikulum yang selalu bertukar tanpa memperlihatkan hasil evaluasi yang transparan oleh pihak berwenang (Kemendikbud 2021b). Berlandaskan hal tersebut, maka penulis ingin mengkaji kurikulum Indonesia melalui pandangan Ilmu filsafat yang dianut oleh Thomas Kuhn. Analisa ini bertujuan untuk memberikan gambaran apakah pergantian kurikulum di Indoensia. Bagaimana pandangan melalui paradigma Kuhn pada kurikulum Indonesia?.

KAJIAN TEORITIS

Paradigma dan Normal Science Thomas S. Kuhn

Paradigma adalah konsep sentral Kuhn, yang memiliki maksud sebagai kerangka referensi yang mendasari sejumlah teori maupun praktik ilmiah dalam peiode tertentu (Jalaluddin 2014). Paradigma juga dapat disebut sebagai apa yang akan kita dapatkan dari

KAJIAN FILSAFAT PARADIGMA KUHN DALAM KURIKULUM INDONESIA

pengujian perilaku anggota-anggota masyarakat ilmiah yang telah ditentukan sebelumnya dan dipakai sebagai keseluruhan konstelasi keyakinan, nilai, teknik, dan lain-lain yang telah dilakukan oleh anggota-anggota masyarakat yang telah diakui. Kuhn mengemukakan konsep paradigma (Lubis, 2014:165) sebagai berikut:

“A paradigm is a fundamental image of the subject matter within a science. It serves to define what should be studied, what question should be asked, how they should be asked and what rules should be followed in interpreting the answer obtained. The paradigm is the broadest unit of consensus within a science and serves to differentiate on scientific community (or subcommunity) from another. It subsumes, defines, and interrelates the exemplars, theories, methods and instrument, that exist within it”.

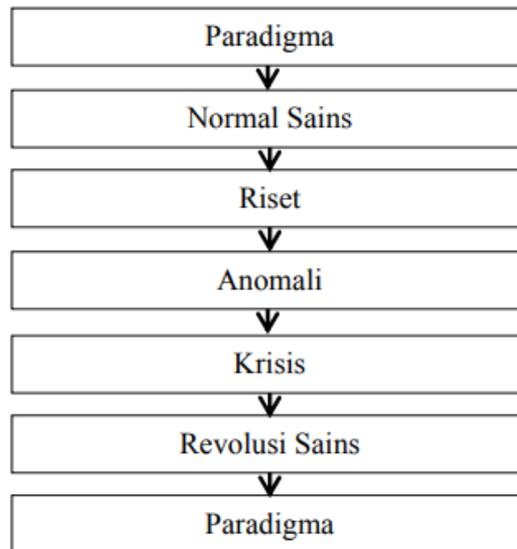
Paradigma adalah pandangan dasar tentang pokok bahasan ilmu. Mendefinisikan apa yang harus diteliti dan dibahas, pertanyaan apa yang harus dimunculkan, bagaimana merumuskan pertanyaan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban. Paradigma adalah konsensus terluas dalam dunia ilmiah yang berfungsi membedakan satu komunitas ilmiah dengan komunitas lainnya.

Paradigma berkaitan dengan pendefinisian, eksemplar ilmiah, teori, metode, serta instrumen yang tercakup di dalamnya). Makna mudah dari paradigma adalah suatu kerangka teoritis, cara memandang, memahami alam yang telah digunakan oleh sekelompok ilmuwan sebagai pandangan dunia (*world view*)-nya (Edison 2017). Kuhn juga menyebut bahwa paradigma erat kaitannya dengan sains normal atau pengemukaan atas contoh praktik ilmiah nyata yang diterima seperti dalil, teori, penerapan, dan instrumentasi yang disajikan dalam model-model hingga melahirkan tradisi-tradisi padu dan riset ilmiah. Terlihat bahwa paradigma saat pertama kali muncul sifatnya masih terbatas, baik dari segi cakupannya maupun ketepatannya, akan tetapi paradigma tersebut akan memperoleh status yang lebih tinggi jikalau telah berhasil memecahkan masalah-masalah rawan (Kuhn 1962).

Revolusi Ilmiah Paradigma Kuhn

Revolusi ilmiah merupakan perubahan drastis yang terjadi dalam tahapan perkembangan ilmu pengetahuan. Revolusi sains muncul disebabkan ada anomali yang dirasakan semakin parah dalam riset dan paradigma yang dijadikan referensi riset tidak dapat menyelesaikan krisis. Paradigma yang lama akan diganti seluruh atau sebagiannya

dengan paradigma baru yang bertentangan dalam episode perkembangan nonkumulatif pada revolusi sains. Munculnya revolusi sains tidak semerta-merta mudah, karena ada kalanya sebagian ilmuwan atau masyarakat tidak mau menerima paradigma baru tersebut, sehingga menimbulkan masalah legitimasi paradigma yang lebih definitif. Skema adanya paradigma lama hingga sampai terbentuknya revolusi ilmiah pada paradigma baru (Kuhn 1962) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Revolusi Paradigma Kuhn

Kegiatan ilmiah dalam masa sains normal dibimbing oleh paradigma yang memberikan kesempatan para ilmuwan untuk menjabarkan dan mengembangkannya secara terperinci dan mendalam. Selama menjalankan riset ilmuwan akan menemukan berbagai fenomena yang tidak dapat diterangkan dengan teorinya, hal inilah yang disebut dengan anomali. Anomali-anomali ini apabila semakin menumpuk dan kualitasnya semakin tinggi maka akan menimbulkan krisis. Adanya krisis ini akan menimbulkan pertanyaan terhadap paradigma, karena di posisi ini ilmuwan sudah dinyatakan keluar dari sains normal. Solusi dari situasi ini biasanya para ilmuwan akan kembali pada cara ilmiah yang lama sambil memperluas cara-cara tersebut dan mengembangkan paradigma tandingan yang dapat memecahkan masalah dan dapat digunakan untuk riset berikutnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kepustakaan (*library research*). Kepustakaan atau studi pustaka merujuk kepada serangkaian kegiatan

KAJIAN FILSAFAT PARADIGMA KUHN DALAM KURIKULUM INDONESIA

yang terkait dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis, membaca, mencatat, dan menganalisis materi penelitian (Sugiyono 2016). Terdapat empat karakteristik utama dalam penelitian studi pustaka yang perlu diperhatikan, yaitu: Pertama, penulis berfokus pada teks (naskah) atau data berupa angka, bukan mengumpulkan informasi langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka sudah tersedia dan siap digunakan, sehingga peneliti tidak perlu melakukan penelitian lapangan, melainkan menggunakan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, data pustaka biasanya bersifat sekunder, yang berarti bahwa peneliti mendapatkan informasi dari sumber kedua dan bukan dari data asli yang dikumpulkan dari lapangan. Keempat, data pustaka tidak terbatas oleh tempat dan waktu (Zed 2008). Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan peninjauan dan eksplorasi berbagai artikel, web, buku, dokumen (baik dalam bentuk cetak maupun elektronik), serta sumber-sumber data dan informasi lain yang dianggap relevan dengan topik penelitian atau kajian yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Indonesia

Pergantian susunan menteri seringkali berimbas kepada pergantian kurikulum di Indonesia. Sebuah paradigma lama yang selalu ada dalam diri bangsa Indonesia. Kurikulum 2013 secara berangsur akan segera berakhir. Sekalipun namanya Kurikulum 2013, namun faktanya, baru di tahun 2018 kurikulum itu diterapkan di seluruh sekolah (Khair and Prasetiana 2019). Artinya, ada sebagian sekolah yang baru kurang lebih tiga tahun menggunakannya secara penuh, kurikulum sudah berganti lagi. Rencananya, pada 2024 seluruh sekolah akan menerapkan Kurikulum Merdeka. Seberapa perlu kurikulum berganti? Tergantung kesiapan para pendidikanya. Sebab guru adalah pihak yang berada di garis terdepan untuk melaksanakan amanat kurikulum tersebut. Guru adalah pemeran utama dalam pelaksanaan kurikulum (Mulyasa 2007). Sebaik-baiknya struktur dan konsep sebuah kurikulum, jika pemeran utamanya tidak siap, maka tetap saja, akan menjadi sebuah kesia-siaan (Sumarbini and Hasanah 2021). Kualitas pendidikan akan sulit terdongkrak tanpa didukung oleh guru-guru yang berkualitas (Hägg and Gabrielson 2019).

Menurut Asda & Iryani (2020), Kurikulum 2013 revisi 2018 merupakan kurikulum yang dapat membantu proses berpikir siswa melalui pembelajaran aktif. Pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Guru dituntut harus kreatif untuk dapat menyajikan pembelajaran dengan berbagai macam metode. Faktanya, masih banyak ditemukan metode mengajar klasik seperti ceramah. Sebuah metode yang masih jadi pilihan utama kebanyakan pendidik hingga kini. Terbukti, selama hampir sembilan tahun pelaksanaan Kurikulum 2013, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, kualitas pendidikan Indonesia belum mengalami kemajuan yang signifikan. Hal tersebut terbukti dari hasil PISA siswa Indonesia yang masih pada kategori rendah (OECD 2022). Sebelum mengkaji kurikulum merdeka, Indonesia telah menerapkan beberapa jenis kurikulum diantaranya;

1. Kurikulum yang berorientasi kepada rencana pembelajaran yaitu kurikulum 1947, 1964, dan 1968.
2. Kurikulum yang berorientasi pada pencapaian dan tujuan yaitu kurikulum, 1973,1975, 1983, 1994, dan 1997
3. Kurikulum Berbasis Kompetensi yaitu kurikulum 2004, 2006 dan 2013. Alasan dari kurikulum ini muncul adalah, kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan (1975-1999) berimplikasi pada penguasaan kognitif lebih dominan namun kurang dalam penguasaan keterampilan (skill). Sehingga lulusan pendidikan tidak memiliki kemampuan yang memadai terutama yang bersifat aplikatif, sehingga diperlukan kurikulum yang berorientasi pada penguasaan kompetensi secara holistik.
4. Kurikulum merdeka tahun 2022, berorientasi pada kemampuan 4C siswa yaitu kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreatif, inovatif dan berpikir kritis dalam pemecahan masalah (Kemendikbud 2022).

Ada banyak perbedaan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Misalnya dalam kurikulum merdeka sangat butuh penguasaan teknologi (Bayu 2020). Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh Kemendikbudristek, ada 60% guru yang masih terbatas menguasai teknologi (Kemendikbud 2020). Sehingga sangat sulit untuk menerapkan kurikulum merdeka tersebut. Berbagai cara dan strategi harus dibuat untuk dapat memastikan seluruh guru di wilayahnya telah mempelajari kurikulum baru itu

KAJIAN FILSAFAT PARADIGMA KUHN DALAM KURIKULUM INDONESIA

dengan baik. Komitmen yang kuat dari pemerintah daerah untuk memajukan pendidikan di daerahnya sangat dibutuhkan dalam menerapkannya.

Penerapan Kurikulum mewajibkan bagi sekolah untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Untuk SD, sebanyak 20% dari jumlah beban jam belajar, wajib dialokasikan untuk tugas proyek. Untuk tingkat SMP meningkat lagi menjadi 25%, dan, SMA 30%. Sementara di Kurikulum 2013 tidak ada kewajiban untuk melaksanakannya (Maladerita et al. 2021). Kewajiban proyek ini, jika dilaksanakan dengan perencanaan dan eksekusi yang tepat tentunya menjadi salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kemandirian, kemampuan bernalar kritis, dan kemampuan berkolaborasi anak didik. Masalahnya, pendidik yang akan menjadi ujung tombak pelaksanaan perlu di persiapkan dengan matang. Tidak mudah mengubah pola kebiasaan guru mengajar serta mengharapakan mereka dapat keluar dari zona nyamannya, dari yang sebelumnya tidak pernah melaksanakan penugasan proyek menjadi sebuah keharusan.

Pelaksanaan kurikulum-kurikulum sebelumnya, cara mengajar kebanyakan guru, apa pun kurikulumnya, tidak banyak berubah. Baik itu Kurikulum 2013, KTSP, KBK, bahkan CBSA. Rendahnya budaya literasi membaca mungkin menjadi salah satu penyebabnya (Warsihna 2016). Hal mendasar untuk diperhatikan dari penerapan kurikulum baru ini adalah kesiapan para pendidik untuk mengubah paradigma tentang praktik mengajar di kelas. Pendidik dituntut dapat berpikir dan bertindak merdeka untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga kodrat, minat, bakat, dan potensi siswa yang beragam dapat bertumbuh secara optimal (Diki Somantri 2021). Guru adalah pihak yang paling berperan untuk melaksanakan amanat sebuah kurikulum, maka semestinya, yang pertama sekali dipersiapkan adalah guru. Menurut pendapat penulis, seharusnya terlebih dahulu meningkatkan kualitas pedagogis guru dengan secara bertahap, tidak tergesa-gesa, dan berkelanjutan. Pola pendidikan dan latihan (diklat) seperti pada Program Pendidikan Guru Penggerak mungkin dapat diadopsi (Kemendikbud 2021a). Secara bertahap guru dilatih untuk memperkenalkan strategi-strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, hingga strategi itu menjadi sebuah kebiasaan. Ketika mayoritas guru dianggap sudah siap, kurikulum yang baru dapat diperkenalkan.

Kurikulum Merdeka dibuat dengan harapan dapat mengubah pola pikir dan paradigma lama guru. Sehingga butuh kurikulum yang implementasinya dapat membuat

guru dan siswa aktif dalam mempersiapkan siswa bersaing di abad 21 (Asda et al. 2022). Namun jika usaha itu gagal, sangat mungkin Kurikulum Merdeka hanya sekadar pergeseran nama saja sebab belajar mengajar di kelas-kelas tetap sama.

Ketika pola pikir guru secara bertahap telah berubah, maka guru-guru dapat memahami maksud dan tujuan Kurikulum Merdeka serta mampu mengaplikasikannya. Sehingga pembelajaran yang bermutu dan bermakna akan tersaji di kelas. Kebutuhan belajar siswa yang beragam akan terpenuhi. Minat dan bakat siswa akan bertumbuh dengan baik. Guru akan mampu mengembangkan kurikulum operasional satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah dan siswa sebagai terjemahan dari Kurikulum Merdeka. Guru juga akan mampu menyusun modul ajarnya sendiri, dapat memberikan asesmen yang baik untuk memetakan kemampuan siswa sebagai dasar untuk perbaikan pada pembelajaran selanjutnya, serta guru tidak lagi terkendala untuk menugasi siswa dengan proyek-proyek berkualitas yang merangsang siswa untuk belajar.

Paradigma Kuhn

Paradigma adalah kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya sehingga akan membentuk citra subyektif seseorang mengenai realita sehingga akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi realita itu (Kuhn 1962). Struktur perkembangan sains menurut Kuhn adalah pra paradigma, *Normal science*, *anomaly*, dan krisis revolusi paradigma (Kuhn 1962). Berdasarkan permasalahan kurikulum di Indonesia, sesuai pandangan paradigma Kuhn dapat dikatakan bahwa permasalahannya seperti pada Gambar 1 berikut;

KAJIAN FILSAFAT PARADIGMA KUHN DALAM KURIKULUM INDONESIA



Gambar 2. Paradigma Kuhn dalam Pendidikan Indonesia Saat Ini

Gambar 2 tersebut menggambarkan bahwa, cara yang ditempuh dalam mengantisipasi masalah pendidikan di Indonesia adalah menciptakan kurikulum yang baru yang ditandai dengan pergantian menteri pendidikannya terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikaji tahapan-tahapan paradigma Thomas Kuhn dengan mengaitkannya pada fakta pendidikan dan pergantian kurikulum di Indonesia.

Pertama, pra paradigma, suatu keadaan yang belum memungkinkan munculnya *discovery* atau *supertition* sehingga masih dalam kerangka pencarian untuk ditemukan bahkan tidak ada sesuatu yang dapat dianggap ilmu pengetahuan masih bersifat *blanket* (kekosongan) belum ditemukan sesuatu yang berarti.

Kedua, *Normal science*, suatu kondisi suatu pengetahuan eksis secara *legitimed truth* paradigma tunggal yang telah diterima tersebut dilindungi dari kritik dan falsifikasi sehingga ia tahan dari berbagai kritik dan falsifikasi. *Normal science* memberi isyarat kegiatan penelitian yang secara teguh berdasarkan satu atau lebih pencapaian ilmiah (*scientific achievements*) dimasa lalu, yakni pencapaian-pencapaian yang komunitas atau masyarakat ilmiah bidang tertentu pada suatu masa dinyatakan sebagai pemberi inspirasi. Pada fase *normal science* inilah Guru dan tenaga pengajar terjebak dengan kebiasaan yang salah. Kebiasaan yang tetap menerapkan sistem pembelajaran konvensional meskipun terjadi pembaharuan kurikulum.

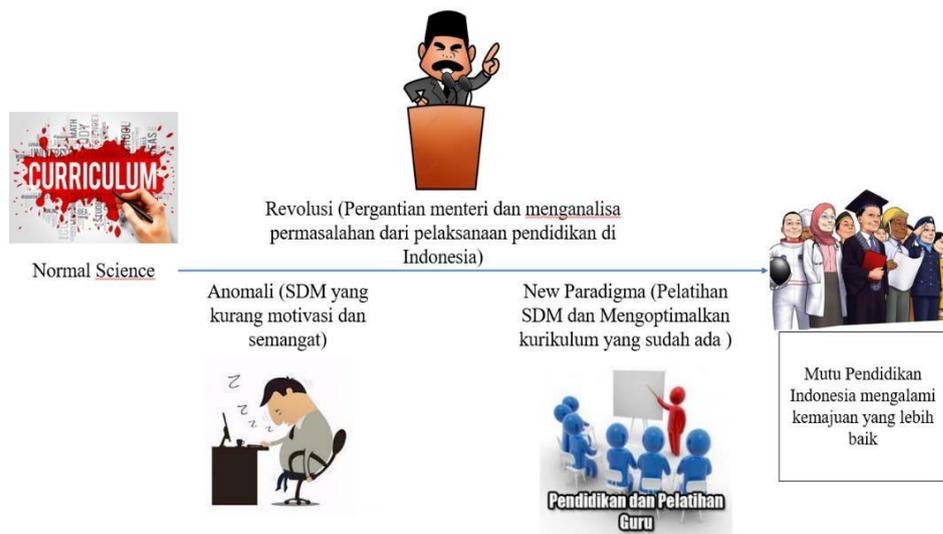
Ketiga, anomali, suatu kondisi di mana terjadi suatu *novelty* (terbaharukan). Akibat dari kebiasaan guru yang secara sistem sebagai ujung tombak dari pendidikan selalu melakukan pembelajaran seperti metode ceramah menimbulkan kecemasan dalam pendidikan Indonesia. Bagaimana siswa nanti mampu bersaing sesuai perkembangan zaman, bagaimana kualitas pendidikan Indonesia nanti jika guru-gurunya sebagian besar selalu mengajar seperti itu?. Pada pendidikan di Indonesia, Anomali diciptakan oleh pemerintah untuk menghancurkan atau menghilangkan kebiasaan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang tetap secara konvensional dengan cara mengganti kurikulum.

Tahap keempat dalam paradigma Kuhn yaitu krisis revolusi, gejala-gejala baru dan tidak terduga berulang kali muncul dan tersingkap oleh ilmiah tersebut yang diikuti dengan munculnya teori-teori baru. Apabila hal-hal baru yang terungkap tersebut tidak dapat diterangkan oleh paradigma dan kelainan-kelainan antara teori dan fakta menimbulkan problem dan *anomaly* tersebut secara fundamental menyerang paradigma maka dalam keadaan demikian, kepercayaan terhadap paradigma mulai goyah yang kemudian terjadilah keadaan krisis yang berujung pada perubahan paradigma (revolusi). Kuhn berpendapat bahwa, tidak ada perubahan paradigma tanpa krisis. Hal ini merupakan prasyarat penting bagi penemuan pengetahuan baru mengisi celah *ignorance* (ketidaktahuan). Intinya adalah sebuah *anomaly* tidak dengan sendirinya cukup untuk perubahan paradigma. Ketika di kaitkan dengan kurikulum di Indonesia, kurikulum baru terbentuk untuk mengatasi anomali yang terjadi.

Kemungkinan akibat yang terjadi adalah guru dan administrasi tidak siap dalam menjalankan kurikulum baru. Sehingga *anomaly* dapat terjadi berulang kali. Bila hal demikian ditemui maka paradigma tersebut mengalami krisis dan gugur untuk kemudian digantikan oleh model baru yang membentuk paradigma baru pula.

Berdasarkan penjelasan tersebut, seharusnya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah melakukan program pelatihan kualitas guru sebagai tahapan dalamantisipasi anomali pendidikan yang terjadi saat ini. Sebab, jika guru sudah siap, sumber daya manusia (SDM) sudah siap, saat kurikulum berubah, penerapannya akan jadi lebih mudah dan tidak akan muncul lagi anomali-anomali seperti pelaksanaan pembelajaran yang masih konvensional tersebut. Ilustrasi yang seharusnya dapat dilakukan pemerintah Indonesia dapat dilihat dari Gambar 2 berikut.

KAJIAN FILSAFAT PARADIGMA KUHN DALAM KURIKULUM INDONESIA



Gambar 3. Paradigma Kuhn Yang Diharapkan di Pendidikan Indonesia

Berdasarkan Gambar 3 di atas, pemberdayaan SDM diharapkan dapat mengganti level pandangan masyarakat Indonesia terhadap pendidikan yang semula berada *low* (pendidikan itu sebuah hal yang mahal) menjadi *mid range* (pendidikan itu perlu untuk kehidupan yang lebih baik) dan *High Range* (Pendidikan itu merupakan sebuah kebudayaan). Sehingga dengan menciptakan SDM yang punya kompetensi di masing-masing bidangnya dalam pendidikan Indonesia diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang mempunyai pandangan bahwa pendidikan Indonesia itu merupakan kebudayaan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap kurikulum di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Indonesia selama ini secara tidak sadar menggunakan paradigma Falsifikasi Karl Popper dalam mengganti kurikulum, sehingga akan lebih baik menerapkan teori filsafat Paradigma yang dikemukakan oleh Kuhn dengan melakukan pelatihan SDM pada tahap revolusinya. Hasil dari penerapan pandangan paradigma Kuhn, diharapkan akan menciptakan masyarakat yang mempunyai pandangan bahwa pendidikan sudah menjadi sebuah kebudayaan Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bukan lagi berpandangan pendidikan itu mahal dan juga bukan sekedar perbaikan kehidupan dibidang ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, Israwati, And Irvan Mustafa. 2021. "Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Belajar." 204–15. Doi: 10.19105/Ghancaran.Vi.7587.
- Asda, Eka Frima, Andromeda Andromeda, Yerimadesi Yerimadesi, And Zonalia Fitriza. 2023. "Pedagogical Competence Of Chemistry Education Student To Implement Guided Inquiry Learning Model In Lesson Study Learning Community Based Microteaching Course." *Aip Conference Proceedings* 2673(December 2022). Doi: 10.1063/5.0125132.
- Asda, Eka Frima, Effendi Effendi, Abel Maaruf, Hamdhan Fathony, And Isra Hidayati. 2022. "The Validity Of E-Learning Chemistry Learning In Sma / Ma Project Based Learning On Hydrocarbons Using The Flipped Classroom Approach In Class Xi Senior High School." *International Journal Of High Information, Computerization, Engineering And Applied Science (Jhice)* 2(01):1–9. Doi: 10.24036/Jhice/Vol2-Iss01/20.
- Asda, Eka Frima, And Iryani. 2020. "Validitas Dan Praktikalitas Modul Titrasi Asam Dan Basa Berbasis Inkuiri Terbimbing Dilengkapi Soal-Soal Tipe Hots." *Edukimia* (Vol 2, No 1 (2020): Edukimia-Volume 02, Issue 01):12–17.
- Bayu, Rikno Pamungkas. 2020. "Pendidikan Di Era Disrupsi Teknologi Atau Perkembangan Teknologi Oleh." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53(9):1689–99.
- Bontong, Adrianus Tambing, Muhammad Faizin, And Syams Kusumaningrum. 2021. "Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran Sd Inpres 135 Hasik Jaya Kabupaten Sorsel." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3(2):120–27. Doi: 10.36232/Jurnalpendidikandasar.V3i2.1194.
- Depdiknas, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*.
- Diki Somantri. 2021. "Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru." *Jpg: Jurnal Pendidikan Guru* 2(1):23. Doi: 10.32832/Jpg.V2i1.4099.

KAJIAN FILSAFAT PARADIGMA KUHN DALAM KURIKULUM INDONESIA

- Edidon, Hutasuhut. 2017. "Paradigma Guru Profesional Menuju Era Indonesia Emas 2045." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan* 321–30.
- Hägg, Gustav, And Jonas Gabrielsson. 2019. "A Systematic Literature Review Of The Evolution Of Pedagogy In Entrepreneurial Education Research." *International Journal Of Entrepreneurial Behaviour & Research*. Doi: 10.1108/Ijebr-04-2018-0272.
- Jalaluddin. 2014. *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Filsafat, Ilmu Pengetahuan, Dan Peradaban)*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Kemendikbud. 2020. *Uji Kompetensi Guru*.
- Kemendikbud. 2021a. "Paradigma Baru Kurikulum Merdeka." 1–6.
- Kemendikbud. 2021b. "Pembelajaran Dan Asesmen Kompetensi."
- Kemendikbud. 2022. "Kurikulum Merdeka." *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*. Retrieved November 7, 2022 (<https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>).
- Khair, Ummul, And Dana Prasetiana. 2019. "Persepsi Guru Terhadap Penerapan Ktsp Dan Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Estetik : Jurnal Bahasa Indonesia* 2(1):48. Doi: 10.29240/Estetik.V2i01.896.
- Kuhn, Thomas S. 1962. *The Structure Of Scientific Revolution*. Leiden: Instituut Voor Theoretische Biologie.
- Maladerita, Wiwik, Vini Wella Septiana, Nurhizrah Gistituati, And Alwen Betri. 2021. "Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6):4771–76. Doi: 10.31004/Edukatif.V3i6.1507.
- Mulyasa, Enco. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, Enco. 2009. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: Remadja Rosdakarya.

- Nurhalim, Muhammad. 2018. "Analisis Perkembangan Kurikulum Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Desain Dan Pendekatan)." *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16(3):339–56. Doi: 10.24090/Insania.V16i3.1597.
- Oecd. 2022. "Program For International Student Asesment." *Oecd*. Retrieved October 20, 2022 (<https://www.oecd.org/pisa/publications/>).
- Popper, Karl R. 1959. *The Logic Of Scientific Discovery*. New York: Basic Books.
- Sa'adah, Miftahus. 2020. "Studi Komparatif Reformasi Pendidikan Di Singapura Dan Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 7(1):70–79. Doi: 10.21831/Jppfa.V7i1.25273.
- Sudira, Putu. 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Dan Pelatihan Vokasi Menyongsong Skill Masa Depan*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarbini, Sumarbini, And Enung Hasanah. 2021. "Penerapan Kurikulum Darurat Pada Masa Covid-19 Di Smk Muhammadiyah Semin, Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7(2):9–18. Doi: 10.36312/Jime.V7i2.1798.
- Susetyo, Susetyo. 2020. "Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Universitas Bengkulu." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1(1):29–43.
- Wahyudin, Dinn. 2021. "Analisis Kurikulum: Studi Komparatif Pengembangan Kurikulum Di Jepang Dan Indonesia." *Inovasi Kurikulum* 1(1):34–48. Doi: 10.17509/Jik.V1i1.35610.
- Warami, Hugo. 2021. "Implementasi Kurikulum 2013 Di Era Otsus Papua :"(October 2014).
- Warsihna, Jaka. 2016. "Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik)." *Jurnal Kwangsan* 4(2):67. Doi: 10.31800/Jurnalkwangsan.V4i2.84.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.